Peran Kuliah Kerja Nyata pada Pelatihan Sabun Cuci Pakaian Untuk Meningkatkan Keterampilan dan Nilai Ekonomi di Desa Daulu Kec Berastagi

Nabilah Azzahra Amin br Ginting[1], Nurul Aulia Harahap[2], Tithazzahra Autinsa[3], Syafitri Nabilla[4], Maulana Andi Surya[5]

[1, 2, 3, 4] Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: nabilaaminbrginting@gmail.com, nurulaulial014@gmail.com, tithaksn@gmail.com, nabillasyafitri711@gmail.com, maulana@uinsu.ac.id

Abstrak

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang bertujuan menerapkan ilmu pengetahuan, meningkatkan partisipasi sosial, serta membantu mengembangkan potensi lokal. Salah satu kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan dalam program KKN di Desa Daulu, Kecamatan Berastagi, adalah pelatihan pembuatan sabun cuci pakaian bersama masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sekaligus berpotensi dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi produktif. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan peran KKN dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan sabun cuci pakaian serta menganalisis potensi manfaatnya terhadap peningkatan keterampilan dan nilai ekonomi masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengacu pada dokumentasi kegiatan, catatan pelaksanaan KKN, serta deskripsi hasil kegiatan di lapangan. Pelaksanaan program dilakukan melalui koordinasi dengan masyarakat, pengenalan kegiatan, praktik pembuatan sabun, pendampingan peserta, dan evaluasi berdasarkan pengamatan terhadap proses kegiatan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pelatihan memberikan pengalaman praktis kepada masyarakat mengenai pembuatan produk kebutuhan rumah tangga. Kegiatan ini juga membuka peluang pemanfaatan keterampilan untuk mengurangi ketergantungan pada pembelian produk jadi dan mengembangkan usaha skala rumah tangga. Selain pelatihan sabun, rangkaian KKN turut mencakup kegiatan pendidikan anak, penataan lingkungan, gotong royong, dan kegiatan sosial kemasyarakatan yang mendukung keterlibatan mahasiswa dengan warga.

Kata kunci: Kuliah Kerja Nyata, Pelatihan sabun cuci pakaian, Pemberdayaan masyarakat, Keterampilan, nilai ekonomi

Abstract

Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata/KKN) is a form of student engagement aimed at applying knowledge, strengthening social participation, and supporting local community development. One of the community empowerment activities conducted during the KKN program in Daulu Village, Berastagi District, was a laundry detergent-making training session involving local residents, particularly housewives. The activity was designed to introduce practical skills that could be applied in everyday household activities and potentially developed into productive economic opportunities. This article aims to describe the role of KKN in implementing laundry detergent-making training and to analyze its potential benefits for improving community skills and economic value. A qualitative descriptive approach was employed by referring to activity documentation, KKN implementation records, and descriptions of field activities. The program involved coordination with community members, an introduction to the training, practical detergent-making activities, participant assistance, and an evaluation based on observations of the implementation process. The results indicate that the training provided participants with practical experience in producing household cleaning products. It also introduced opportunities to reduce dependence on commercially purchased products and explore small-scale household businesses. Other KKN activities, including children's educational assistance, environmental improvement, community clean-up activities, and social engagement, helped strengthen interaction between students and residents.

Keywords: *Community service program, Laundry detergent training, Community empowerment, Practical skills, Economic value*

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama menempuh pendidikan tinggi. Melalui KKN, mahasiswa tidak hanya menjalankan kegiatan akademik di luar kampus, tetapi juga berinteraksi secara langsung dengan masyarakat untuk memahami kebutuhan, potensi, dan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini menjadi ruang pembelajaran sosial yang mempertemukan pengetahuan akademik dengan pengalaman nyata di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan program KKN tidak hanya dilihat dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari relevansi program terhadap kebutuhan masyarakat dan peluang keberlanjutan manfaatnya.

Sejumlah kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan produk sabun dapat digunakan sebagai sarana pengembangan keterampilan dan pengenalan peluang usaha. Adriansyah et al. (2026) membahas peningkatan pengetahuan masyarakat melalui pelatihan pembuatan sabun cuci piring sebagai produk bernilai jual. Sementara itu, Sundari et al. (2025) mengangkat pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan sabun cuci piring untuk pengembangan produk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kedua kajian tersebut memberikan gambaran bahwa kegiatan pelatihan produk kebersihan dapat dihubungkan dengan peningkatan pengetahuan masyarakat dan pengembangan potensi usaha. Walaupun produk yang dibahas berbeda dari sabun cuci pakaian, pendekatan pelatihan dan pemberdayaan yang digunakan relevan sebagai landasan untuk mengembangkan program serupa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan pembuatan sabun cuci pakaian dalam program KKN di Desa Daulu, menjelaskan peran mahasiswa dalam meningkatkan pengalaman dan keterampilan praktis masyarakat, serta menganalisis potensi pengembangan nilai ekonomi dari keterampilan yang diperoleh. Artikel ini juga membahas faktor pendukung, hambatan, dan tindak lanjut yang diperlukan agar pelatihan tidak berhenti pada kegiatan praktik, tetapi dapat menjadi bagian dari proses pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

METODE

Pendekatan dan Jenis Kegiatan

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pelaksanaan pelatihan pembuatan sabun cuci pakaian dalam program KKN di Desa Daulu, Kecamatan Berastagi. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena pembahasan berfokus pada proses kegiatan, bentuk keterlibatan mahasiswa dan masyarakat, pengalaman pembelajaran, serta potensi manfaat program bagi keterampilan dan nilai ekonomi rumah tangga. Pendekatan ini tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan menyajikan uraian yang sistematis berdasarkan dokumentasi kegiatan yang tersedia.

Objek pembahasan adalah kegiatan pelatihan pembuatan sabun cuci pakaian yang dilaksanakan mahasiswa KKN bersama masyarakat. Kegiatan lain yang tercatat dalam program KKN, seperti pendampingan belajar anak, pojok baca, gotong royong, penataan lingkungan, penanaman bunga, dan pembersihan sungai, digunakan sebagai konteks untuk menjelaskan pola pengabdian mahasiswa secara keseluruhan. Meskipun demikian, fokus utama analisis tetap diarahkan pada pelatihan sabun cuci pakaian sebagai kegiatan pemberdayaan keterampilan dan peluang pengembangan ekonomi keluarga.

Lokasi dan Konteks Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Daulu, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Desa menjadi lingkungan pelaksanaan KKN yang mempertemukan mahasiswa dengan masyarakat melalui kegiatan sosial, pendidikan, lingkungan, dan pemberdayaan. Berdasarkan dokumentasi yang tersedia, pelaksanaan program melibatkan mahasiswa, warga, serta unsur masyarakat dan perangkat desa dalam beberapa kegiatan. Pelatihan pembuatan sabun cuci pakaian dilaksanakan sebagai salah satu kegiatan praktis yang berkaitan dengan kebutuhan rumah tangga.

Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa program KKN berlangsung dalam rangkaian kegiatan yang terjadwal. Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan perlu dipahami sebagai bagian dari program pengabdian yang lebih luas, bukan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri. Informasi mengenai tanggal khusus pelatihan, jumlah peserta, durasi praktik, serta komposisi bahan tidak dirinci secara lengkap dalam bahan dokumentasi yang tersedia sehingga tidak dicantumkan sebagai angka pasti dalam artikel ini.

Sumber data yang digunakan terdiri atas dokumentasi dan catatan kegiatan KKN yang tersedia dalam bentuk uraian pelaksanaan, hasil kegiatan, hambatan, serta kesimpulan dan saran. Dokumentasi tersebut memberikan informasi mengenai kegiatan pembuatan sabun, keterlibatan ibu-ibu masyarakat, kegiatan pendidikan anak, dan aktivitas sosial lainnya. Data ini digunakan untuk mendeskripsikan proses kegiatan dan mengidentifikasi manfaat yang dilaporkan dalam catatan pelaksanaan.

Sumber pendukung lainnya adalah literatur pengabdian kepada masyarakat yang membahas pelatihan pembuatan sabun, pemberdayaan ekonomi rumah tangga, pengembangan UMKM, serta pengelolaan keuangan. Literatur digunakan untuk memperkuat pembahasan konseptual mengenai relevansi pelatihan, kemungkinan pengembangan keterampilan menjadi usaha, dan pentingnya pendampingan setelah kegiatan selesai. Literatur tidak digunakan sebagai pengganti data lapangan mengenai hasil program KKN di Desa Daulu.

Pelaksanaan kegiatan dijelaskan melalui beberapa tahapan yang mencerminkan proses umum pelatihan keterampilan dalam program pengabdian.

Pertama, koordinasi dan persiapan kegiatan. Mahasiswa berkoordinasi dengan masyarakat dan pihak terkait untuk menyesuaikan pelaksanaan kegiatan dengan agenda KKN serta ketersediaan waktu peserta. Tahap persiapan diperlukan agar kegiatan dapat dilaksanakan secara terarah, termasuk dalam menentukan tempat, kebutuhan peralatan, bahan, dan bentuk pendampingan yang sesuai.

Kedua, pengenalan tujuan pelatihan. Masyarakat diperkenalkan pada tujuan kegiatan, yaitu memberikan pengalaman mengenai pembuatan sabun cuci pakaian dan membuka wawasan tentang kemungkinan pemanfaatannya untuk kebutuhan rumah tangga maupun kegiatan ekonomi produktif. Pengenalan tujuan penting agar peserta memahami manfaat praktis kegiatan dan mengetahui aspek yang perlu diperhatikan selama praktik.

Ketiga, pelaksanaan praktik pembuatan sabun. Mahasiswa dan peserta mengikuti proses pembuatan sabun cuci pakaian secara bersama-sama. Praktik menjadi bagian utama kegiatan karena memberikan pengalaman langsung kepada peserta. Pelaksanaan praktik harus mengikuti formulasi dan prosedur yang sesuai untuk produk sabun cuci pakaian, termasuk penggunaan bahan sesuai petunjuk, pengendalian takaran, penggunaan alat pelindung apabila diperlukan, dan penyimpanan produk secara aman.

Keempat, pendampingan dan pengenalan potensi pemanfaatan produk. Peserta memperoleh pengalaman mengenai proses produksi sederhana serta kemungkinan penggunaan produk untuk kebutuhan rumah tangga. Dalam konteks pengembangan usaha, keterampilan tersebut dapat dilanjutkan dengan pengenalan pencatatan biaya, pengemasan, penetapan harga, dan pemasaran. Aspek-aspek usaha tersebut merupakan rekomendasi pengembangan program, bukan seluruhnya dinyatakan telah dilaksanakan dalam kegiatan yang terdokumentasi.

Kelima, evaluasi dan refleksi kegiatan. Evaluasi dilakukan secara deskriptif berdasarkan catatan pelaksanaan dan hasil kegiatan yang tersedia. Aspek yang diperhatikan meliputi keterlaksanaan kegiatan, keterlibatan peserta, pengalaman praktis yang diperoleh, hambatan yang muncul, serta peluang tindak lanjut. Karena tidak tersedia hasil pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan, evaluasi ini tidak digunakan untuk menyimpulkan besarnya peningkatan keterampilan atau pendapatan secara kuantitatif.

Data dianalisis secara deskriptif melalui tiga langkah. Pertama, mengidentifikasi informasi yang berkaitan langsung dengan pelatihan pembuatan sabun cuci pakaian. Kedua, mengelompokkan informasi ke dalam tema pelaksanaan kegiatan, keterampilan praktis, potensi nilai ekonomi, partisipasi masyarakat, faktor pendukung, dan hambatan. Ketiga, menghubungkan temuan deskriptif tersebut dengan literatur pengabdian kepada masyarakat yang relevan.

Analisis dilakukan dengan membedakan antara informasi yang tercatat dalam dokumentasi dan interpretasi mengenai kemungkinan manfaat kegiatan. Informasi yang tercatat digunakan untuk menjelaskan pelaksanaan program, sedangkan interpretasi digunakan untuk membahas peluang

pengembangan keterampilan dan usaha rumah tangga. Pemisahan ini dilakukan agar kesimpulan tetap sesuai dengan bukti yang tersedia dan tidak melebih-lebihkan dampak kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program KKN di Desa Daulu

Program KKN di Desa Daulu, Kecamatan Berastagi, dilaksanakan melalui sejumlah kegiatan yang mencakup pemberdayaan masyarakat, pendidikan, sosial keagamaan, dan pelestarian lingkungan. Berdasarkan catatan kegiatan, mahasiswa terlibat dalam kegiatan bersama warga, seperti gotong royong, penanaman bunga, penataan pojok baca, pendampingan belajar anak, pembersihan sungai, serta pelatihan pembuatan sabun cuci pakaian. Rangkaian kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan KKN tidak hanya diarahkan pada satu bidang, tetapi juga berupaya memberikan kontribusi terhadap beberapa kebutuhan masyarakat.

Pelatihan pembuatan sabun cuci pakaian menjadi salah satu kegiatan yang memiliki keterkaitan langsung dengan kebutuhan rumah tangga. Berbeda dari kegiatan sosial yang manfaatnya terutama dirasakan melalui interaksi dan partisipasi bersama, pelatihan ini memberikan pengalaman praktis yang dapat dipelajari dan berpotensi diterapkan kembali setelah kegiatan selesai. Masyarakat memperoleh kesempatan untuk mengenal proses pembuatan produk kebersihan, sedangkan mahasiswa dapat mempraktikkan peran sebagai pendamping dalam kegiatan pemberdayaan.

Catatan kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa bersama ibu-ibu masyarakat mengikuti proses pembuatan sabun secara langsung. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk mengenal tahapan produksi sederhana dan memahami bahwa produk kebutuhan rumah tangga dapat dipelajari proses pembuatannya melalui pendampingan. Pengalaman praktik menjadi penting karena keterampilan tidak hanya diperoleh melalui penjelasan, tetapi juga melalui keterlibatan peserta dalam proses kegiatan.

Pelaksanaan program juga menunjukkan pentingnya koordinasi antara mahasiswa dan masyarakat. Kegiatan KKN melibatkan berbagai pihak dengan aktivitas dan kesibukan masing-masing sehingga penentuan jadwal dan pelaksanaan kegiatan perlu menyesuaikan kondisi setempat. Partisipasi warga menjadi unsur penting karena keberhasilan pelatihan tidak hanya ditentukan oleh kesiapan mahasiswa, tetapi juga oleh kesempatan masyarakat untuk hadir, mengikuti praktik, dan memahami materi yang diberikan.

Dengan demikian, pelaksanaan pelatihan di Desa Daulu dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran partisipatif. Mahasiswa tidak hanya bertindak sebagai penyelenggara kegiatan, tetapi juga menjadi fasilitator yang membantu masyarakat memperoleh pengalaman baru. Di sisi lain, masyarakat memiliki peran dalam mendukung kelancaran kegiatan melalui keterlibatan, komunikasi, dan kerja sama selama pelaksanaan program.

Peran Mahasiswa KKN dalam Meningkatkan Keterampilan Masyarakat

Peran mahasiswa KKN dalam pelatihan pembuatan sabun cuci pakaian dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu sebagai fasilitator pembelajaran, pendamping praktik, penghubung pengetahuan, dan pendorong pengembangan potensi masyarakat. Peran tersebut saling berkaitan karena pelatihan keterampilan membutuhkan proses penyampaian informasi, praktik langsung, serta pemahaman mengenai kemungkinan penerapan hasil pembelajaran.

Pertama, mahasiswa berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Dalam kegiatan pelatihan, mahasiswa membantu menghadirkan pengalaman belajar yang dekat dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat. Pembuatan sabun cuci pakaian dipilih sebagai materi yang relevan karena produk tersebut berkaitan dengan aktivitas rumah tangga. Relevansi materi dapat membantu peserta memahami manfaat kegiatan secara lebih konkret dibandingkan dengan materi yang tidak memiliki hubungan langsung dengan kebutuhan mereka.

Kedua, mahasiswa berperan dalam memberikan pendampingan selama praktik. Keterampilan membuat produk membutuhkan pemahaman terhadap urutan proses, penggunaan peralatan, takaran bahan, serta cara menangani produk dengan aman. Melalui praktik bersama, peserta memiliki kesempatan untuk mengamati dan mempelajari proses pembuatan sabun. Pendampingan juga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah sehingga peserta dapat menyampaikan pertanyaan atau kesulitan yang dihadapi.

Oleh sebab itu, manfaat pelatihan di Desa Daulu dapat dinyatakan sebagai pemberian pengalaman dan kesempatan belajar mengenai pembuatan sabun cuci pakaian. Adapun tingkat

peningkatan keterampilan setiap peserta masih memerlukan pengukuran lebih lanjut. Pembedaan tersebut penting agar evaluasi program KKN tetap objektif dan dapat menjadi dasar untuk merancang kegiatan lanjutan yang lebih efektif.

Pelatihan Sabun Cuci Pakaian sebagai Bentuk Pemberdayaan Rumah Tangga

Pemberdayaan rumah tangga merupakan salah satu aspek yang relevan dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan sabun cuci pakaian. Rumah tangga membutuhkan berbagai produk kebersihan untuk menunjang aktivitas sehari-hari. Dengan mempelajari proses produksi sabun, masyarakat memperoleh alternatif pengetahuan mengenai cara menghasilkan produk yang berkaitan langsung dengan kebutuhan tersebut.

Dalam konteks Desa Daulu, pelatihan memberikan pengalaman kepada peserta untuk mengenal pembuatan produk yang dapat digunakan dalam kegiatan mencuci pakaian. Pengetahuan ini dapat menjadi modal awal bagi masyarakat yang ingin mempelajari produksi sederhana. Akan tetapi, manfaatnya tidak hanya bergantung pada keberhasilan menghasilkan sabun, melainkan juga pada kemampuan memahami proses secara benar, menjaga kualitas, dan menggunakan produk sesuai tujuan.

Pemberdayaan melalui pelatihan sebaiknya tidak menempatkan masyarakat hanya sebagai penerima materi. Peserta perlu diberikan ruang untuk berpartisipasi, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan kemungkinan penerapan keterampilan sesuai kondisi rumah tangga masing-masing. Dengan cara ini, kegiatan pelatihan dapat menjadi proses pembelajaran yang mempertimbangkan pengalaman dan kebutuhan peserta.

Agnafia et al. (2026) mengangkat pelatihan pembuatan sabun cuci piring ramah lingkungan sebagai bagian dari pemberdayaan ibu rumah tangga dan peningkatan nilai ekonomi. Kajian tersebut relevan dalam menjelaskan pentingnya kelompok rumah tangga sebagai sasaran kegiatan pemberdayaan berbasis keterampilan. Namun, karakteristik sabun cuci piring berbeda dari sabun cuci pakaian sehingga formulasi, tujuan penggunaan, dan pengendalian kualitasnya tidak dapat disamakan begitu saja.

Pada pelatihan sabun cuci pakaian, peserta perlu memahami bahwa kualitas produk berkaitan dengan ketepatan formulasi dan proses pembuatan. Produk yang dihasilkan harus sesuai dengan tujuan penggunaannya, tidak menimbulkan risiko yang tidak dapat diterima, dan disimpan dengan cara yang aman. Apabila produk akan digunakan secara lebih luas atau dipasarkan, pemeriksaan kualitas serta pemenuhan ketentuan yang berlaku perlu menjadi bagian dari pertimbangan pengembangan program.

Pemberdayaan juga berkaitan dengan keberlanjutan pengetahuan. Keterampilan yang diperoleh selama KKN akan lebih bermanfaat apabila peserta dapat mengulang proses secara benar setelah mahasiswa menyelesaikan kegiatan. Oleh karena itu, materi pelatihan sebaiknya dilengkapi panduan tertulis yang memuat prosedur, takaran yang tepat, langkah keselamatan, cara penyimpanan, dan kriteria mutu produk. Panduan tersebut dapat membantu peserta mengingat kembali materi dan mengurangi ketergantungan pada pendampingan langsung.

Dengan demikian, pelatihan pembuatan sabun cuci pakaian berpotensi mendukung pemberdayaan rumah tangga melalui pengenalan keterampilan praktis. Keberhasilan jangka panjangnya bergantung pada penguasaan proses, kesesuaian produk, minat peserta, dan tersedianya pendampingan yang berkelanjutan.

Potensi Peningkatan Nilai Ekonomi Keluarga

Nilai ekonomi merupakan salah satu aspek penting dalam pembahasan pelatihan pembuatan sabun cuci pakaian. Dalam konteks rumah tangga, nilai ekonomi dapat dilihat dari dua kemungkinan utama, yaitu potensi pengelolaan pengeluaran kebutuhan kebersihan dan peluang memperoleh pendapatan melalui penjualan produk. Kedua kemungkinan tersebut memiliki mekanisme yang berbeda sehingga perlu dianalisis secara terpisah.

Pertama, keterampilan membuat sabun dapat membuka kesempatan bagi keluarga untuk mempelajari alternatif pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Apabila produk yang dibuat memiliki kualitas yang sesuai, aman digunakan, dan biaya produksinya lebih efisien dibandingkan produk sejenis yang dibeli, terdapat kemungkinan penghematan pengeluaran. Akan tetapi, penghematan tersebut tidak dapat diasumsikan terjadi secara otomatis. Biaya bahan baku, peralatan, kemasan, air, energi, tenaga kerja, serta produk yang tidak memenuhi standar perlu diperhitungkan.

Kedua, keterampilan produksi dapat dikembangkan menjadi peluang usaha rumah tangga. Sabun cuci pakaian merupakan produk yang memiliki kegunaan praktis sehingga dapat dipertimbangkan sebagai salah satu produk yang dikembangkan dalam skala kecil. Namun, keputusan untuk memproduksi dan menjual sabun perlu didasarkan pada penilaian kebutuhan pasar, kemampuan produksi, kualitas produk, biaya, serta ketentuan yang berlaku.

Fany (2024) membahas pengolahan sabun cuci piring dalam konteks pengembangan UMKM rumah tangga dan ekonomi keluarga. Kajian tersebut dapat digunakan sebagai referensi konseptual bahwa keterampilan membuat produk kebutuhan sehari-hari berpotensi dikaitkan dengan kegiatan ekonomi keluarga. Sementara itu, Soleha et al. (2026) mengangkat pendampingan produksi sabun cuci baju sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Kutambelin, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo. Kajian tersebut relevan dengan fokus artikel ini karena secara khusus membahas produksi sabun cuci pakaian dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Walaupun demikian, potensi nilai ekonomi perlu dibedakan dari keuntungan yang benar-benar telah diperoleh. Dokumentasi pelaksanaan KKN di Desa Daulu belum menyediakan informasi tentang biaya produksi per liter, jumlah produk yang dihasilkan, harga jual, jumlah pembeli, atau pendapatan peserta. Oleh karena itu, artikel ini belum dapat menyatakan bahwa kegiatan pelatihan telah meningkatkan pendapatan masyarakat dalam jumlah tertentu. Hal yang dapat dijelaskan adalah bahwa pelatihan membuka kesempatan untuk mempelajari keterampilan yang berpotensi digunakan dalam pengelolaan kebutuhan rumah tangga maupun dikembangkan menjadi usaha.

Untuk menilai potensi tersebut, masyarakat dapat diperkenalkan pada perhitungan biaya produksi sederhana. Total biaya produksi dihitung dengan menjumlahkan biaya bahan baku, kemasan, energi, air, tenaga kerja, dan komponen biaya lain yang relevan. Biaya per unit kemudian diperoleh dengan membagi total biaya produksi dengan jumlah produk layak pakai yang dihasilkan.

Sebagai ilustrasi metode perhitungan, bukan sebagai data aktual kegiatan KKN, biaya produksi per unit dapat dihitung dengan rumus berikut.

Biaya produksi per unit = Total biaya produksi / Jumlah produk yang dihasilkan

Jika suatu kelompok mengeluarkan total biaya produksi sebesar Rp200.000 dan menghasilkan 40 botol produk yang memenuhi standar, biaya produksi rata-rata per botol adalah:

Rp200.000 / 40 = Rp5.000 per botol.

Dengan demikian, peningkatan nilai ekonomi melalui pelatihan sabun cuci pakaian perlu dipahami sebagai peluang yang membutuhkan proses lanjutan. Pelatihan merupakan tahap awal pembentukan keterampilan, sedangkan realisasi manfaat ekonomi bergantung pada efisiensi produksi, kualitas, permintaan pasar, dan kemampuan mengelola usaha.

Hubungan Pelatihan dengan Pengembangan UMKM Desa

Pengembangan UMKM merupakan salah satu kemungkinan tindak lanjut dari pelatihan pembuatan sabun cuci pakaian. Keterampilan yang diperoleh masyarakat dapat dikembangkan menjadi kegiatan produksi kelompok apabila terdapat minat, sumber daya, dan kebutuhan pasar yang memadai. Akan tetapi, pembentukan usaha memerlukan persiapan yang lebih luas daripada sekadar kemampuan menghasilkan produk.

Tahap awal pengembangan usaha adalah mengidentifikasi kebutuhan calon konsumen. Masyarakat perlu mengetahui siapa yang berpotensi membeli produk, berapa jumlah kebutuhan mereka, produk seperti apa yang diminati, dan berapa harga yang dapat diterima. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui survei sederhana terhadap calon pembeli, wawancara dengan pemilik usaha kecil, atau diskusi dengan warga. Hasilnya digunakan untuk menilai apakah produksi dalam skala rumah tangga layak dilanjutkan.

Tahap berikutnya adalah pengendalian kualitas produk. Produk sabun cuci pakaian yang akan dipasarkan perlu memiliki karakteristik yang konsisten dan sesuai tujuan penggunaannya. Kelompok produksi perlu memperhatikan ketepatan formulasi, kebersihan peralatan, prosedur keselamatan, penyimpanan, serta penandaan produk. Produk tidak boleh dipasarkan dengan klaim manfaat yang tidak didukung bukti. Selain itu, pelaku usaha harus memeriksa persyaratan perizinan dan ketentuan produk yang berlaku sebelum memulai penjualan.

Aspek pengemasan juga perlu diperhatikan. Kemasan berfungsi menjaga produk, memudahkan penyimpanan dan penggunaan, serta memberikan informasi kepada konsumen. Apabila produksi dikembangkan sebagai usaha, informasi mengenai identitas produsen, isi bersih, petunjuk penggunaan, dan peringatan keselamatan perlu disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.

Pengemasan yang baik harus didukung kualitas produk yang memadai, bukan hanya tampilan yang menarik.

Kegiatan Pendidikan dan Penguatan Kapasitas Masyarakat

Selain pelatihan sabun cuci pakaian, dokumentasi KKN di Desa Daulu menunjukkan adanya kegiatan pendampingan belajar anak dan pengembangan pojok baca. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mendukung proses belajar, meningkatkan minat membaca, serta memberikan pendampingan kepada anak-anak dalam memahami materi pelajaran dan menyelesaikan tugas sekolah.

Mahasiswa turut melaksanakan kegiatan mengajar dan mendampingi anak-anak membaca. Kegiatan ini menjadi bentuk kontribusi di bidang pendidikan yang melengkapi kegiatan pemberdayaan keterampilan masyarakat. Melalui pendampingan, anak-anak memperoleh kesempatan untuk belajar dalam suasana yang lebih interaktif, sedangkan mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pojok baca juga menjadi salah satu kegiatan yang diarahkan untuk mendukung akses anak terhadap bahan bacaan. Ketersediaan ruang dan bahan bacaan yang dapat dimanfaatkan anak berpotensi memperluas kesempatan belajar di luar kegiatan pembelajaran formal. Meski demikian, peningkatan minat baca perlu dinilai melalui pengamatan dan evaluasi lanjutan, misalnya frekuensi kunjungan, peminjaman buku, dan keterlibatan anak dalam kegiatan membaca.

Partisipasi Masyarakat dan Penguatan Hubungan Sosial

Partisipasi masyarakat merupakan unsur penting dalam pelaksanaan KKN. Berdasarkan dokumentasi, mahasiswa melaksanakan sejumlah kegiatan bersama warga, termasuk gotong royong, penanaman bunga, penataan lingkungan, serta pembersihan sungai. Kegiatan tersebut membutuhkan kerja sama antara mahasiswa dan masyarakat karena hasilnya berkaitan dengan lingkungan yang digunakan bersama.

Dalam pelatihan sabun cuci pakaian, partisipasi masyarakat diperlukan agar peserta dapat terlibat dalam proses pembelajaran. Kehadiran dan keterlibatan peserta memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami kebutuhan masyarakat, sementara warga dapat memperoleh pengalaman melalui praktik bersama. Interaksi tersebut juga membuka ruang komunikasi mengenai kebutuhan dan kemungkinan tindak lanjut program.

Kontribusi Kegiatan Lingkungan terhadap Program Pemberdayaan

Kegiatan lingkungan merupakan bagian lain dari rangkaian KKN di Desa Daulu. Dokumentasi menunjukkan adanya kegiatan gotong royong, penanaman bunga, penataan taman, dan pembersihan sungai bersama masyarakat. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menjaga kebersihan, memperindah lingkungan, serta meningkatkan kepedulian warga terhadap kondisi lingkungan sekitar.

Pembersihan sungai dilaksanakan melalui pengumpulan sampah dan pembersihan area di sekitar aliran sungai. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pengabdian mahasiswa juga diarahkan pada persoalan lingkungan yang membutuhkan keterlibatan masyarakat. Sementara itu, penanaman bunga dan penataan taman berkontribusi terhadap upaya memperbaiki tampilan lingkungan desa.

Hubungan kegiatan lingkungan dengan pelatihan sabun cuci pakaian perlu dipahami secara proporsional. Keduanya merupakan bagian dari program KKN, tetapi memiliki tujuan langsung yang berbeda. Pelatihan sabun berfokus pada keterampilan produksi, sedangkan kegiatan lingkungan berfokus pada kebersihan dan penataan ruang. Walaupun demikian, kedua kegiatan dapat ditempatkan dalam kerangka pemberdayaan yang mendorong partisipasi dan tanggung jawab bersama.

Alia et al. (2025) membahas penguatan ekonomi hijau berbasis rumah tangga melalui pendekatan ecopreneurship. Perspektif tersebut dapat digunakan untuk memperluas pembahasan mengenai hubungan kegiatan ekonomi rumah tangga dan kepedulian lingkungan. Apabila pelatihan sabun hendak dikembangkan dengan memperhatikan aspek lingkungan, masyarakat perlu diberikan informasi mengenai pemilihan bahan yang sesuai, pengelolaan sisa produksi, penggunaan kemasan, serta pencegahan pembuangan bahan ke saluran air.

Namun, produk tidak dapat dinyatakan ramah lingkungan hanya karena dibuat dalam skala rumah tangga. Penilaian terhadap dampak lingkungan perlu mempertimbangkan karakteristik bahan, proses produksi, penggunaan air dan energi, kemasan, serta pengelolaan limbah. Karena itu, aspek

lingkungan sebaiknya menjadi materi pengembangan pelatihan, bukan klaim yang langsung dilekatkan pada produk yang dihasilkan.

Faktor Pendukung Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan pembuatan sabun cuci pakaian didukung oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan program KKN secara umum. Faktor pertama adalah keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan masyarakat. Kehadiran mahasiswa memungkinkan pelaksanaan kegiatan secara langsung sekaligus membuka kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman praktis.

Faktor kedua adalah kerja sama dengan masyarakat dan pihak desa. Koordinasi membantu mahasiswa menyesuaikan kegiatan dengan kondisi setempat serta memperoleh dukungan dalam pelaksanaan program. Kerja sama ini penting karena kegiatan pengabdian membutuhkan komunikasi yang baik antara penyelenggara dan peserta.

Hambatan dan Upaya Mengatasinya

Berdasarkan catatan kegiatan, pelaksanaan KKN menghadapi beberapa hambatan, antara lain keterbatasan waktu, penyesuaian jadwal dengan kegiatan masyarakat, keterbatasan fasilitas, dan partisipasi warga yang belum merata. Hambatan tersebut tidak hanya berpotensi memengaruhi pelatihan sabun cuci pakaian, tetapi juga dapat memengaruhi pelaksanaan kegiatan lain dalam rangkaian KKN.

Keterbatasan waktu menjadi tantangan karena kegiatan KKN mencakup berbagai program yang harus dilaksanakan dalam periode tertentu. Pelatihan keterampilan membutuhkan waktu untuk penjelasan, praktik, dan evaluasi. Apabila waktu terlalu terbatas, peserta mungkin hanya memperoleh pengalaman awal tanpa kesempatan yang cukup untuk mengulang proses. Oleh sebab itu, penjadwalan perlu mempertimbangkan kebutuhan waktu pelatihan dan ketersediaan peserta.

Partisipasi yang belum merata dapat diatasi melalui komunikasi dan penentuan jadwal yang lebih fleksibel. Mahasiswa dapat berdiskusi dengan warga untuk menentukan waktu yang paling memungkinkan, menyampaikan informasi kegiatan lebih awal, dan mengidentifikasi peserta yang berminat mengikuti pelatihan lanjutan. Pendekatan tersebut dapat membantu meningkatkan kesempatan partisipasi tanpa mengabaikan kesibukan masyarakat.

Evaluasi Potensi Keberhasilan Program

Evaluasi program perlu dilakukan dengan membedakan keluaran kegiatan, hasil pembelajaran, dan dampak ekonomi. Keluaran merupakan hal yang langsung dihasilkan dari pelaksanaan program, seperti terlaksananya pelatihan dan tersedianya kesempatan praktik. Hasil pembelajaran berkaitan dengan pengetahuan serta keterampilan yang dikuasai peserta, sedangkan dampak ekonomi berhubungan dengan perubahan pengeluaran rumah tangga, penjualan produk, atau pendapatan yang dapat dibuktikan melalui data.

Berdasarkan dokumentasi, keluaran kegiatan dapat dijelaskan melalui terlaksananya praktik pembuatan sabun cuci pakaian bersama masyarakat. Dokumentasi juga mencatat bahwa kegiatan memberikan pengetahuan dan pengalaman baru kepada ibu-ibu mengenai pembuatan produk sederhana yang dapat digunakan untuk kebutuhan rumah tangga. Akan tetapi, belum tersedia data yang cukup untuk mengukur tingkat penguasaan keterampilan setiap peserta.

Penilaian hasil pembelajaran dapat dilakukan melalui pengamatan praktik. Peserta dapat diminta menjelaskan kembali tahapan pembuatan, mengidentifikasi bahan dan peralatan, mengikuti prosedur keselamatan, serta menghasilkan produk sesuai kriteria mutu yang ditentukan. Pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan juga dapat digunakan untuk melihat perubahan pengetahuan peserta.

SIMPULAN

Pelatihan pembuatan sabun cuci pakaian merupakan salah satu bentuk kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan dalam program KKN di Desa Daulu, Kecamatan Berastagi. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga, untuk memperoleh pengalaman praktis mengenai pembuatan produk kebersihan yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan pendamping yang membantu masyarakat mengenal proses produksi serta membuka wawasan mengenai kemungkinan pemanfaatan keterampilan untuk kebutuhan rumah tangga maupun kegiatan ekonomi produktif.

Program ini memiliki potensi untuk mendukung peningkatan nilai ekonomi keluarga melalui kemungkinan pengelolaan pengeluaran dan pengembangan usaha skala rumah tangga. Akan tetapi, potensi tersebut belum dapat dinyatakan sebagai peningkatan pendapatan yang terukur karena dokumentasi yang tersedia belum mencakup data biaya produksi, penjualan, keuntungan, atau perubahan pengeluaran peserta. Demikian pula, tingkat peningkatan keterampilan belum dapat dipastikan tanpa evaluasi kemampuan sebelum dan sesudah pelatihan.

SARAN

Berdasarkan pelaksanaan dan pembahasan kegiatan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. 1) Bagi mahasiswa KKN, pelatihan pembuatan sabun cuci pakaian perlu dilengkapi dengan panduan tertulis yang menjelaskan bahan, tahapan produksi, penggunaan peralatan, prosedur keselamatan, penyimpanan, dan pengendalian mutu. Mahasiswa juga perlu melakukan evaluasi sederhana untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta setelah pelatihan. 2)Bagi masyarakat Desa Daulu, keterampilan yang diperoleh dapat dipelajari dan dipraktikkan kembali sesuai kebutuhan. Masyarakat yang berminat mengembangkan usaha perlu terlebih dahulu memastikan keamanan dan kualitas produk, menghitung biaya produksi, serta menilai kebutuhan pasar sebelum memutuskan untuk memasarkan produk. 3)Bagi pemerintah desa, kegiatan pelatihan dapat ditindaklanjuti melalui koordinasi dengan kelompok masyarakat dan pihak pendamping yang relevan. Dukungan dapat diarahkan pada penyediaan informasi, penguatan keterampilan usaha, dan pengembangan kegiatan produktif sesuai potensi serta kebutuhan warga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Pemerintah Desa Daulu, Kecamatan Berastagi, masyarakat Desa Daulu, khususnya warga yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan pembuatan sabun cuci pakaian, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kerja sama selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing lapangan dan seluruh anggota kelompok KKN atas arahan, pendampingan, serta kontribusinya dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan keterampilan masyarakat, mendorong kemandirian rumah tangga, serta membuka peluang pengembangan kegiatan ekonomi produktif di Desa Daulu.

DAFTAR PUSTAKA

Adriansyah, A. A., As-syiva, M. H., KN, L. K., Lubis, W. A. U., & Syahputra, H. (2026). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Desa Timbang Jaya Kecamatan Bahorok Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring sebagai Produk Bernilai Jual. SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 6(1), 168-175.

Sundari, R. R., Ali, A., Suandra, M., Fariel, M., Ramadhani, S., Nafisah, S., ... & Karimah, H. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Kuala Bhee Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring untuk Pengembangkan Produk UMKM. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(5), 1356-1365.

Agnafia, D. N., Wahyuni, A. D., Ariyanto, P., Lestari, R. W., Asmaraningtyas, A., Anggraeni, L. D. N., ... & Romadhoni, A. Y. (2026). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan pembuatan sabun cuci piring ramah lingkungan dalaM Meningkatkan nilai ekonomi di desa campurasri, kecamatan karangjati, kabupateN ngawi. Alaina: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(2), 250-265.

Fajar, S. A. N., Permata, C., Waluyo, R. R., Andika, A., & Utami, M. (2025). Pengolahan Limbah Minyak Goreng Menjadi Sabun Cuci Ekonomis Berbasis ekonomi sirkular di desa tanjung putus kec. padang tualang kabupaten langkat. Jurnal Recoms, 2(2), 128-140.

Ayu, A. W. F., Harahap, B. N., Asrina, R., Fariq, T. A., & Daulay, A. N. (2026). Peran Kuliah Kerja Nyata pada Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring untuk Meningkatkan Keterampilan dan Nilai Ekonomi di Desa Beganding Kec Simpang Empat: Pengabdian. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4(3), 15013-15018.

RIDHA, A. E., Andriani, D., Sundari, R. R., Ali, A., & Suandra, M. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Desa Kuala Bhee Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring Untuk Pengembangkan Produk UMKM. Jurnal Pengabdian Agro and Marine Industry, 6(1), 43-52.

Soleha, S., Nasution, F. S., Ramzy, A., Lubis, H. Z., & Aisyah, S. (2026). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Pendampingan Produksi Sabun Cuci Baju di Desa Kutambelin Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo. Nuras: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(1), 383-393.

Alia, A. R., Sayuri, A., Stiawan, H., Raihan, M. C., Meinaldi, M. A., Yunita, M., ... & Ramadhani, N. S. (2025). Penguatan Ekonomi Hijau Berbasis Rumah Tangga melalui Pendekatan Ecopreneurship di Desa Borok Toyang, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur. Jurnal Wicara Desa, 3(4), 611-620.

Daud, D., Chasana, N. U., Pausi, N., Ashari, A., Sasmita, N., Raimundus, E. S., ... & Hasan, A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan Kualitas Hidup melalui Literasi Keuangan Sejak Dini dan Pembuatan Sabun Cuci Piring di Desa Borong Pa'la'la. LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(2), 198-205.

Affani, S. P., Fazia, I. V. A., Simanjuntak, N. F., Anggara, A., & Yahfizham, Y. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Dolat Rayat Melalui Program Sabun Cuci Tangan untuk Meningkatkan Kesehatan dan Ekonomi. SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 4(4), 151-162.

Ticikal, O. A., Maidani, M., Al Hudaya, M. F., Aulia, M. N., Sugiarto, S. N. P., Supriyanto, E. A., ... & Alamsyah, A. P. (2026). Penguatan Pemberdayaan MasyarakaT Melalui Program Kuliah Kerja Nyata Berbasis Lingkungan Di Desa Buni Bakti. Lembah: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 112-118.

Fany, N. T. (2024). Meningkatkan Ekonomi Keluarga Dalam UMKM Rumah Tangga Melalui Pengolahan Sabun Cuci Piring Bagi Masyarkat Desa Besar Ii Terjun. ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian dan Kemitraan Masyarakat, 2(4), 137-147.